

MENSTIMULASI TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK DENGAN METODE BERMAIN PERAN

Sonia Dita Anggreani Febrianti

Nur Hamzah

Sapendi

ABSTRACT

Early childhood education is a process of fostering development and development of children at birth as a whole, which includes appropriate and correct social, emotional, moral, and spiritual aspects so that children can grow and develop optimally. Play for early childhood can learn and learn many things, be able to recognize rules, socialize, place themselves, organize emotions, tolerance, cooperation and uphold sportsmanship. Based on the results of observations, the social emotional aspects of the child have not developed optimally. The purpose in this is to see the implementation of the role play program in improving social, emotional, moral, and spiritual children. Observation data through and interviews. Based on the results of observations, it shows that in the implementation of role playing in improving the social emotional of children are as follows: the teacher collects the children to be given directions and rules in the game, the teacher talks about the tools the children will use to play, the teacher gives the assignment before play and attendance and count the number of children together, the teacher only joins and accompanies the child in role playing, the teacher has discussions about role playing that have been implemented.

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek sosial, emosi, moral, dan spritual yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama dan menjunjung tinggi sportivitas. Berdasarkan hasil observasi aspek sosial emosional yang dimiliki anak belum berkembang secara optimal. Tujuan dalam ini yaitu untuk mengetahui program implementasi bermain peran dalam meningkatkan sosial, emosional, moral, dan spritual anak. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam implementasi bermain peran dalam meningkatkan sosial emosional anak adalah sebagai berikut: guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan, guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain, guru memberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama, guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran, guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci: Bermain Peran, Sosial Emosional, Moral, Spritual.

Pendahuluan

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan tidak dapat diabaikan karena merupakan dasar bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 6). Usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting karena pada masa ini kepribadian anak mulai terbentuk, pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada masa ini akan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan anak (Maimunah Hasan, 2011: 15-16).

Oleh karena itu diperlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional. Semua aspek perkembangan tersebut sangat penting untuk dikembangkan agar dapat berkembang secara seimbang antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya, khususnya perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana dia berada. Bimbingan orangtua terhadap anak dalam

pengenalan norma-norma hidup bermasyarakat akan mempengaruhi perkembangan sosial anak sehingga seiring berjalannya waktu anak akan memperoleh pengalaman tentang cara-cara berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain inilah akan terjadi berbagai macam peristiwa yang sangat bermakna bagi anak yang nantinya akan membentuk kepribadiannya. Salah satu aspek perkembangan sosial yang harus dikembangkan sejak dini adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial dapat diperoleh anak melalui proses sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Proses sosialisasi merupakan proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Rini Hildayani dkk, 2011: 10.3). Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Apabila seorang anak dapat melaksanakan proses sosialisasi dengan baik, maka diharapkan dia memiliki keterampilan sosial yang lebih baik daripada anak yang sulit bersosialisasi dengan lingkungannya.

Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, mampu mengetahui dan menggunakan berbagai cara ketika menghadapi suatu masalah saat berinteraksi, dapat merasakan perasaan orang lain serta dapat bekerjasama dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat ada anak yang dengan mudah dapat berinteraksi dengan lingkungannya, namun disisi lain ada juga anak yang sangat sulit untuk bergaul dengan lingkungannya. Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain sangat bergantung pada pola asuh orangtuanya sejak anak usia dini yang merupakan masa pembentukan kepribadiannya. Jika anak selalu diberi kesempatan untuk bergaul dengan lingkungannya, maka keterampilan sosial anak akan terbangun dengan sendirinya, namun sebaliknya jika anak tidak pernah diberi kesempatan untuk bergaul dengan lingkungannya, maka anak akan menjadi minder, takut, malu dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Keterampilan sosial sudah dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini/ masa prasekolah, pada masa ini merupakan tahun-tahun awal yang paling efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak karena apabila sejak usia dini keterampilan sosial anak mendapat stimulasi yang tepat, kemungkinan besar keterampilan sosial anak akan berkembang dengan baik.

Anak Usia Dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan-peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia

seutuhnya. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur 2011:7).

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang.

Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. Dalam rentang kehidupan awal inilah fondasi dari kehidupan seorang manusia dibangun. Kemampuan fisik, kognitif, emosional, sosial dan bahasa seorang anak berkembang sangat pesat di tahun-tahun awal ini, sehingga masa ini sering disebut dengan istilah “Golden Age” atau “Masa-masa Emas” dalam kehidupan manusia. Anak-anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi mereka. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Kesadaran mengenai pentingnya pengoptimalan perkembangan anak pada masa ini, melandasi berkembangnya pendidikan untuk anak usia dini. Berdasarkan pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengetahui kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Depdiknas 2005:5).

Pembelajaran pada Anak Usia Dini pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi antara guru dengan peserta didik usia dini, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media. Proses pembelajaran bisa juga dilaksanakan dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun. Terutama dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan aspek perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Sebagaimana dikemukakan oleh Stephen R. Covey (2005:2) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber

bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan manusia seutuhnya tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan potensi kecerdasan spiritual. Sebagaimana dengan potensi kecerdasan yang lain, kecerdasan spiritual sudah seharusnya mulai dikembangkan sejak usia dini. Di masa-masa emas perkembangan manusia ini, stimulus-stimulus dan pengkondisian tertentu yang dilakukan pada anak akan membekas dan memberi dampak jangka panjang dalam rentang masa kehidupannya.

Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini seharusnya merupakan hal yang tidak terlampau susah, mengingat anak-anak adalah makhluk yang masih murni dan peka. Hubungan mereka dengan sang pencipta terkoreksi dengan kurang pedulian orang dewasa di sekitarnya akan eksistensi hubungan ini. Anak-anak perlahan-lahan tumbuh dengan kehilangan identitas sebagai makhluk spiritual yang terhubung dengan alam semesta dan penciptanya. Selain itu, tujuan dari proses pendidikan adalah tidak lain agar siswa dapat secara aktif mengembangkan kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi dalam dirinya dalam hal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan di atas sedikit banyak terangkum dalam istilah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual didefinisikan secara berbeda oleh para pakar. Meskipun demikian, terdapat kesamaan pandangan bahwa kecerdasan spiritual sangatlah penting dalam kelangsungan hidup umat manusia. Proses pengembangan kecerdasan spiritual di Taman Kanak-kanak memerlukan metode yang tepat dan efektif, keberhasilan pembelajaran di Taman Kanak-kanak sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, dengan metode bermain peran adalah merupakan suatu metode yang sangat tepat jika digunakan sebagai untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

Keberhasilan dapat diukur melalui kegiatan penilaian kegiatan pembelajaran yang diperoleh anak didik di setiap satuan pendidikan sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Sedangkan keberhasilan anak dalam menguasai materi pembelajaran dapat dilihat dari nilai yang diperoleh pada setiap kegiatan pembelajaran yang dievaluasi oleh guru dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran yang merupakan suatu proses meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Kondisi seperti ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena jika penerapan awal proses pembelajarannya sudah salah, dapat dipastikan proses pembelajaran selanjutnya juga akan mengalami

kegagalan, dengan demikian perbaikan sangatlah perlu diadakanya proses perbaikan pembelajaran di lembaga Taman Kanak-kanak.

Dapat disimpulkan bahwa akar dari permasalahan yang terjadi adalah cara atau metode yang kurang tepat dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran selama ini untuk meningkatkan kecerdasan sosial, emosi, moral, dan spiritual sekaligus memenuhi kebutuhan belajar anak sebagai bekal untuk kehidupannya kelak. Dari latar belakang tersebut di atas, untuk meningkatkan perkembangan sosial, emosi, moral, dan spritual dengan Metode Bermain Peran pada Anak dengan metode bermain peran ini diupayakan mampu meningkatkan perkembangan sosial, emosi, moral, dan spiritual pada anak.

Pogram Mengembangkan Aspek Sosial, Emosi, Moral, dan Spritual

A. Pengertian Bermain Peran

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar di taman kanak-kanak, ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini yaitu “melalui bermain, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode demonstrasi, metode proyek dan metode pemberian tugas”Salah satunya yaitu bermain peran. Menurut Carron & Jan, bermain adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan sesuatu. Menurut Ki Hajar Dewantara, bermain adalah dunia kerja anak usia prasekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain, tanpa dibatasi usia. Menurut Anita Yus, bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan.

Sedangkan menurut Linda bermain adalah peluang bagi anak untuk melakukan berbagai hal. Melalui bermain anak belajar mengendalikan dirinya sendiri, memahami kehidupan dan memahami dunianya. Sehingga bermain sangat relevan, efektif, dan cocok diterapkan guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Menurut Diana Mutiah bermain peran disebut juga bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi dan main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial emosiaonal anak tiga sampai enam tahun. Menurut Mulyasa, bermain adalah cara belajar yang sangat penting bagi anak usia dini tetapi sering kali guru memperlakukan mereka sesuai dengan keinginan orang dewasa, bahkan sering melarang anak untuk bermain. Sedangkan menurut Moeslichtoen, bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.

Bermain peran merupakan salah satu pembelajaran yang modern untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang konvensional yang dianggap kurang efektif dalam proses pembelajaran, karena bersifat monoton saat pembelajaran berlangsung. Dalam bermain peran ini secara tidak langsung anak berkesempatan memproyeksikan dirinya ke masa depan dan mengulang kembali ke masa lalu. Hubungan sosial yang dibangun antar anak sebaiknya didukung untuk semua anak baik yang membutuhkan khusus maupun tidak. Karena kemampuan setiap anak tidaklah sama, akan tetapi mereka semua berhak yang sama untuk mengembangkan potensinya. Bermain merupakan salah satu bentuk permainan pendidik yang dipergunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, dilihat dari sudut pandang dan cara berfikir orang lain. Bermain juga menjadi prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak karena bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini terutama yang berkaitan dengan sosial emosional anak. Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain. Kegiatan bermain peran ini juga telah dilakukan oleh Nabi SAW bersama cucu-cucu beliau.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan sosial emosional anak dan terbukti anak dapat menentukan sikap atas permainan yang anak pilih. Oleh karena itu perlu pemahaman terhadap peran itu sebaik-baiknya, sehingga perlu didukung oleh perasaan, penghayatan, persepsi dan sikap. Maka bermain peran berarti membantu individu memahami dirinya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain. Kegiatan bermain peran yang sering pula disebut dengan “bermain pura-pura” adalah bentuk permainan aktif di mana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenarnya. Jenis permainan ini dapat bersifat reproduktif atau produktif yang bentuknya sering disebut “kreatif”.

Dalam permainan drama reproduktif, anak-anak berusaha memproduksi situasi yang telah diamatinya dalam kehidupan sebenarnya atau media masa dalam permainannya. Sebaliknya dalam permainan drama produktif, anak-anak menggunakan situasi, tindakan, dan bicara dari situasi kehidupan nyata ke dalam bentuk yang baru dan berbeda. Permainan drama reproduktif biasanya mendahului permainan drama produktif. Dalam permainan drama reproduktif dan produktif, anak sendiri yang memainkan peran penting, meniru karakter yang dikaguminya dalam kehidupan nyata atau dalam media massa, atau ingin menyerupainya. Semula

aktor lain adalah mainannya, misalnya boneka, binatang buatan, tentara plastik, dan lain sebagainya. Semua suasana merupakan produksi suasana yang sebenarnya.

Pada awalnya bermain peran merupakan permainan soliter (sendirian). Selanjutnya dengan meningkatnya minat anak untuk bermain dengan teman sebayanya, permainan itu menjadi sosial dengan adanya kerja sama antar anak dengan berbagai peran yang dimainkan dalam dramatisasi. Apakah sendiri atau sosial permainan drama membutuhkan peralatan (Hurlock 1942:329). Pembelajaran dengan metode bermain peran adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep.

Dalam metode ini siswa berkesempatan terlibat secara aktif sehingga akan lebih memahami konsep. Artinya, melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Kemampuan ini adalah kunci bagi setiap individu untuk dapat memahami dirinya dan orang lain yang pada akhirnya dapat berhubungan dengan orang lain (masyarakat). Hal ini akan bermanfaat bagi siswa pada saat terjun ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam suatu situasi di mana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja, dan lain-lain. Dalam kehidupan anak TK bermain peran atau bermain pura-pura mempunyai beberapa fungsi, antara lain untuk : menghindari keterbatasan kemampuan yang ada. Mengatasi larangan-larangan, dan menjadi pengganti berbagai hal yang tidak terpenuhi, menghindarkan diri dari hal-hal yang menyakitkan hati, menyalurkan perasaan negatif yang tidak mungkin dapat ditampilkan.

Dari uraian di atas, pemilihan metode bermain peran untuk anak usia dini dapat dilakukan karena telah mengandung unsur waktu berkelompok dan unsur pertunjukkan atau bercerita. Maka strategi bermain peran yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas anak untuk mengembangkan dimensi (potensi) kecerdasan yang dimiliki oleh anak, yaitu berkaitan dengan aspek perkembangan sosial, emosi, moral, dan spiritual.

B. Macam-macam Bentuk Bermain Peran

Pembentukan pola dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuannya yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengkaji. Ada tiga macam bentuk dalam kegiatan bermain peran yaitu :

1. Bermain peran tunggal/single role-playing

Pada pola organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun yang akan dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.

2. Bermain peran jamak/multiple role-playing

Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentunya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.

3. Bermain peran ulangan/role repetition

Peranan utama pada suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergilir. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang dimainkan pemeran sebelumnya.²³ Menurut Dorothy, Roy dan Simon, bermain terdiri dari beberapa jenis, yaitu bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan bermain dengan arahan. Ada juga yang melihat bermain dari jumlah anak yang terlibat. Ada yang bermain diri berdua atau beramai-ramai. Dengan adanya beberapa jenis dan tiga pola organisasi dalam kegiatan bermain peran ini setiap anak mempunyai hak yang sama, baik sebagai pengamat, bermain kelompok maupun pemeran utama, karena dalam kegiatan ini anak akan diberikan tugas secara bergiliran.

C. Manfaat dan Fungsi Bermain Peran

Pembelajaran melalui bermain peran ialah suatu proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh-tokoh yang digambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran diharapkan anak dapat menghayati suatu karya melalui gambaran tokoh yang ada di dalam karya sastra, misalnya cerita tentang Sangkuriyang dan Timun Emas. Selain itu anak mendapat pengalaman yang baru, sehingga dapat menunjang perkembangan keterampilan kemandirian dan sosial, emosi, moral, spritual anak. Melalui kegiatan bermain peran anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawa peran sesuai dengan tema yang dipilih. Selama pembelajaran berlangsung, setiap pemeranan dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran-peran lainnya.

Kegiatan bermain peran ini memiliki manfaat yang sangat besar dalam menunjang perkembangan kemandirian dan berbahasa anak. karena dengan bermain peran ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap tokoh yang diperankannya, serta adanya berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengungkapkan pendapat, bernegosiasi dan menyelesaikan masalah yang muncul antara satu dengan yang lain. Melalui bermain peran anak akan belajar

menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.

Menurut Hamzah B. Uno, Proses bermain peran ini memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana yang positif anak untuk :

- a. Menggali perasaannya
- b. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh pada sikap, nilai, dan persepsinya.
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.
- d. Memahami pelajaran dengan berbagai macam cara.

Hal ini akan bermanfaat bagi anak pada saat terjun langsung ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan lain sebagainya.

Bermain peran di Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa fungsi yaitu :

- a. Mempertahankan keseimbangan Bermain peran juga dapat memberikan penyaluran dorongan emosi secara aman. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas-puasnya, akan tetapi harus pada peraturan permainan yang telah ditentukan sebelum anak bermain.
- b. Menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari Fungsi bermain peran sebagai sarana untuk menghayati kehidupan sehari-hari ini berguna untuk menumbuhkan kebiasaan pada anak, selain itu juga dapat mengenal berbagai profesi contohnya bila orang sakit harus berobat ke puskesmas, bila sakit gigi berobat dengan dokter gigi, untuk menyiapkan makanan harus ke pasar terlebih dahulu dan seterusnya.
- c. Mengantisipasi peran yang akan dijalani dimasa yang akan datang Meskipun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ibu/ayah, supir truk, perawat dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut kelak.
- d. Menyempurnakan Keterampilan-keterampilan yang dipelajari Dengan kegiatan ini akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, tidak memaksakan kehendak, mau berbagi dengan teman, menyayangi sesama teman dan latihan berperilaku spontan untuk meningkatkan keterampilan tersebut.

- e. Menyempurnakan keterampilan memecahkan masalah Dengan bermain anak dapat menyalurkan rasa ingin tahunya seperti bagaimana caranya memasak air, mengapa pohon layu bila tidak diberi air, mengapa es cair di udara terbuka, dan lain-lain.
- f. Meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak lain Melalui kegiatan bermain anak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan bergaulnya seperti bagaimana menghindari pertentangan dengan teman, bagaimana tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, mengkomunikasikan keinginan serta bagaimana cara mengungkapkan perasaan dan kebutuhan.

D. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran

Setiap permainan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, untuk diterapkan di dalam setiap pembelajaran yang akan dilakukan. Maka dari itu seorang guru harus pintar memanfaatkan kelebihan suatu permainan tersebut dan hendaknya mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan dari suatu permainan tersebut. Adapun kelebihan dalam bermain peran yaitu :

1. Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
2. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-mempelajari diantara peserta didik.
4. Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi peserta didik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik.
5. Anak melatih dirinya sendiri untuk mengingat dan memahami benda yang akan diperankannya (membantu daya ingat anak).
6. Anak akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif.
7. Menumbuhkan kerja sama antar pemain. Bakat yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga kemungkinan muncul bakat seninya.
8. Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
9. Pembendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.

Adapun kelemahan dalam bermain peran yaitu :

1. Sebagian anak yang tidak ikut dalam bermain peran cenderung menjadi kurang aktif.
2. Banyak memakan waktu, baik dari persiapan maupun petunjuk berlangsung.
3. Memerlukan tempat bermain yang luas. d. Bisa menyebabkan kelas yang lain terganggu.

Adapun beberapa cara untuk mengatasi kelemahan dalam bermain peran yaitu :

1. Guru harus menerangkan kepada anak, bahwasannya dengan metode bermain peran ini diharapkan anak lebih terampil dalam berbahasa karena guru menunjuk anak untuk berkomunikasi dengan anak lain.
2. Guru harus memiliki masalah yang urgen senarik minat anak.
3. Agar anak dapat memahami peristiwa yang dilakukan, guru harus bisa menceritakan sembari mengatur adegan pertama.
4. Materi pembelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.

Dari beberapa kekurangan dan kelebihan dalam permainan bermain peran di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwasannya segala sesuatu tidak ada yang sempurna, tergantung bagaimana cara kita sebagai manusia/guru menyiasati suatu kekurangan menjadikan kelebihan.

E. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Pada kesehariannya, saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak usia dini selalu dilingkupi dengan perasaannya dan perasaan yang melingkupi anak usia dini juga akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkannya. Sebagai contoh misalnya saat anak bisa bermain dengan teman-temannya, ia akan merasa senang, disaat anak sedang marah dengan temannya, ia akan enggan dengan temannya.

Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang harus dibelajarkan pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini, antara lain:

1. Rasa percaya terhadap lingkungan luar dari anak (to trusts other outside their families)
2. Kemandirian dan pengendalian diri (to gain independence and self control)

3. Mengambil inisiatif serta belajar berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial (to take initiative and assert themselves in social acceptable ways).

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas, maka saya menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan sosial emosional sejak dini secara alamiah, sehingga dapat menunjang kemampuannya di usia dini selanjutnya. Serta menjadi generasi yang berprestasi dan mendapat derajat di sisi Allah SWT.

F. Perkembangan moral

Merupakan aspek penting yang perlu distimulasi Gunarsa & Gunarsa (2008) menyatakan bahwa istilah moral berasal dari kata latin mos (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan dan tata cara kehidupan. Suatu perilaku dikatakan bermoral apabila perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial tertentu. Nilai-nilai moral tidak sama pada semua masyarakat, karena pada umumnya nilai-nilai moral dipengaruhi kebudayaan dari kelompok atau masyarakat itu sendiri. Perkembangan moral anak tidak lepas dari peran orangtua, pendidik dan lingkungan sekitar.

Pranoto (2017) mengatakan bahwa perkembangan moral anak dibangun sejak dini dimulai dari keluarga dan pada saat memasuki usia sekolah, pendidik menjadi turut berperan dalam memfasilitasi perkembangan moral anak.

Inawati (2017) menyatakan bahwa dalam ajaran Islam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat diterapkan dengan benar dan tepat. Hal tersebut dapat diterapkan oleh seorang guru di lembaga pendidikan maupun dilakukan oleh orangtua di rumah. Pengembangan nilai moral dan agama pada anak TK secara formal dapat dilakukan 15-20 menit setiap hari. Pelaksananya dapat dilakukan sebelum kegiatan belajar melalui bermain, bercerita atau bernyanyi. Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar. Anak belajar dan dibentuk oleh lingkungan mengenai tata cara seseorang harus bertingkah laku yang baik dan memahami kriteria tingkah laku yang salah atau tidak baik.

Suryana (2016) menyatakan bahwa perkembangan moral dan etika pada diri anak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain, misalnya mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak tentang hak dan tanggung jawab.

Bentuk permainan yang sangat berperan dalam perkembangan moral anak adalah bermain peran. Hurlock (Lutfia et al., 2017) mengatakan bahwa bermain dapat mempengaruhi pembentukan moral pada anak. Palah & Soe'aidy (2019) menjelaskan bahwa dengan bermain anak dapat memahami konsep dan pengenalan yang diberikan guru dengan menyenangkan, sehingga anak bisa menanamkan nilai-nilai moral Islami dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Utama (2011) melalui aktivitas bermain anak-anak dituntut untuk selalu bertindak jujur, disiplin, adil, tidak curang, tanggung jawab, fair play, menghargai teman atau lawan main, yang semuanya mengarah pada perbuatan atau tingkah laku yang baik, sehingga dengan kebiasaan tersebut dapat membuat anak-anak mengalami perubahan tingkah laku yang mengarah kepada perbuatan yang baik berarti anak mengalami perubahan moral secara positif. Sependapat dengan Rohmah (2016) kegiatan bermain merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Pada saat bermain, anak diberikan aturan atau tata cara yang harus diikuti dan tidak boleh dilanggar. Disinilah peran bermain peran dalam perkembangan moral anak yaitu ketika anak sudah mengikuti aturan yang berlaku, maka tidak akan sulit untuk memberikan konsep-konsep yang berlaku dalam masyarakat, misalnya anak harus salim dan permaitan kepada orangtua sebelum bepergian.

Menurut Hermansyah et al. (2017) bermain peran dapat diberikan kepada anak dalam mengenalkan nilai moral kemanusiaan karena pada saat bermain peran, anak dapat memaknai apa yang diperankan, baik anak yang memerankannya ataupun anak lain yang menyimak atau menyaksikannya.

G. Perkembangan Spritual

Sikap spritual dan sikap sosial merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak untuk memiliki sikap yang berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan pengembangan diri, berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan alam. Menurut Tamara (2011),betapapun banyak kecerdasan yang dimiliki seseorang, tapi tidak diimbangi dengan sikap spritual, maka dengan sendirinya kecerdasan yang lain tidak akan berguna sama sekali.

Sejalan dengan pendapat di atas, Yuliana (2014) menambahkan bahwa sikap spritual penting bagi anak, karena orang yang mempunyai kecerdasan spritual tinggi akan dapat menjaga diri baik jasmani dan rohani dari segala marabahaya yang

mengancamnya. Seberat apapun permasalahan hidup yang dihadapi seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi pasti bisa diatasi dengan baik. Sedangkan sikap sosial penting untuk dimiliki anak sejak dini sebagai landasan dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dapat diterima secara sosial dalam lingkungan keseharian anak. (Hurlock, 2007; Papalia & Feldman, 2008; dan Yoder, 2015).

Dari penjelasan Gardner di atas mengenai konsep kecerdasan eksistensial atau dapat juga dikatakan sebagai kecerdasan spiritual, Gardner sama sekali tidak menyangkut kecerdasan ini dengan kebenaran subjektif agama apapun.

Suyadi (2010:182) menuliskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk merasakan keberagaman seseorang. Perlu ditegaskan bahwa merasa beragama tidak sekedar tahu agama. Oleh karena itu, orang yang mendalami ilmu dan pengetahuan agamanya belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual. Sebab kecerdasan spiritual hanya diperoleh dengan merasakan keberagaman, bukan sekedar mengetahui suatu agama. Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah di sisinya, atau merasa bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah SWT. Dalam pandangan Islam kecerdasan spiritual (SQ) adalah kelanjutan dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual (SQ) juga banyak disikapi oleh sebagian orang sebagai penyempurna atas dua kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Suyadi 2010:182). Agustian (2003:24) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. Sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Johnson dan Boyatzis (2005) cognitive cultural model. Spiritualitas adalah bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan yang normal dari kognitif manusia, baik mekanisme maupun prosesnya, yang tergantung oleh kebudayaan dengan hubungan yang intrinsik antara kognisi, emosi dan nilai. Adanya keeratn antara perkembangan spiritual dengan perkembangan kognisi, emosi dan nilai yang dialami anak di lingkungan kebudayaannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa spiritualitas seorang anak dibangun oleh kognisi, emosi dan nilai-nilai dari masyarakat (Johnson dan Boyatzis 2005).

Levin (2005:2) mengemukakan kecerdasan spiritual adalah gabungan hakikat dengan kekuatan daya mental. Kecerdasan spiritual mempunyai peran yang sangat menentukan dalam memahami dan menilai dunia sekitar, keadaan diri sendiri, dan perubahan pada umumnya. Karena perubahan-perubahan yang dihadapi berlangsung sangat penting dan begitu cepat.

KESIMPULAN

Metode bermain khususnya bermain peran mampu mengembangkan moral anak seperti kemampuan anak menjelaskan mengekspresikan dan mengontrol emosi, menumbuhkan sikap empati, adil, tidak membeda-bedakan dalam berteman, memiliki kesadaran akan hak dan tanggungjawab, menghargai orang lain dan mampu menghargai cara berpikir orang lain yang berbeda dengan dirinya. Selain itu, metode bermain peran mendorong anak belajar tentang tanggung jawab, kerjasama dan gotong royong serta nilai moral lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian literatur ini menjadi masukan berharga bagi para orangtua dan pendidik agar melakukan stimulasi dalam bentuk bermain, khususnya bermain peran agar anak dapat mengembangkan kemampuan aspek sosial, emosi, spritual dan moralnya.

Pemilihan metode bermain peran untuk anak usia dini dapat dilakukan karena telah mengandung unsur waktu berkelompok dan unsur pertunjukkan atau bercerita. Maka strategi bermain peran yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas anak untuk mengembangkan dimensi (potensi) kecerdasan yang dimiliki oleh anak, yaitu berkaitan dengan aspek perkembangan sosial, emosi, moral, dan spritual.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyani,Novi.2014. Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Raushan Fikr. Vol. 4(2).hlm.133/147

Firdaus.2015. Membangun Kecerdasan Spritual Islami Anak Usia Dini. ejournal.radenintan.ac.id. Al/AdYaN. Vol X, No 1.

M. Khaironi. 2017. Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini. e-journal.hamzanwadi.ac.id. Vol. 1 No. 1 Hal 1-16

Ananda, Rizki. 2017. Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. Vol. 1 No. 1 Hal. 13-19. obesi.or.id

Imran, Ali. 2019. Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini melalui Edutainment di TK Qurrob A yun Bantul Yogyakarta. Jurnal serambi PTK, Vol.VI No. 2. Jurnal.uinbanten.ac.id

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. Emotional Spiritual Quotient Jilid 2. Jakarta: PT Arga Tilanta.

Agustian, Ary Ginanjar. 2009. Emotional Spiritual Quotient, Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. Jakarta: PT Arga Tilanta.

Direktorat PAUD. 2004. Bermain dan Anak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. (2011). Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Maimunah Hasan. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: DIVA Press.
- Moeslichatoen, R. (2004). Metode pengajaran Di Taman Kanak-kanak. Jakarta:Rineka Cipta.
- Neni Arriyani dan Wismiarti. (2010). Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD,Sentra Main Peran. Jakarta: Pustaka Al-Falah.
- Nurbiana Dhieni, dkk. (2010). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.